

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI INVESTOR PRIBADI DENGAN ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

¹Rara Rara, ²Reni Indah Kurnia, ³Ratih Kusumastuti

^{1,2,3} Universitas Jambi, JL. Jambi – Muara Bulian No. KM.15, Jambi

Surel : raraangraini227@gmail.com Kreniindah@gmail.com

ratihkusumastuti@unja.ac.id

Abstract - *The Effect of Financial Performance on Personal Investor Investment Decisions with Financial Ratio Analysis as an Intervening Variable*

This study aims to determine the effect of financial performance on personal investor investment decisions with financial ratio analysis as an intervening variable (empirical study on Islamic banking listed on the Indonesian stock exchange in 2019-2021). The population in this study were 4 Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used in this study was 16 data. The sampling method used purposive sampling method. The financial ratio variables used to measure company performance are liquidity ratios, solvency ratios, and profitability ratios.

Keywords: *liquidity, solvency, profitability, financial performance, investment decisions.*

Abstrak – Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Keputusan Investasi Investor Pribadi dengan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Variabel Intervening

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap keputusan investasi investor pribadi dengan analisis rasio keuangan sebagai variabel intervening (studi empiris pada perbankan syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 data. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Variabel rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Kata Kunci : likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, kinerja keuangan, keputusan investasi.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan mengacu pada kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, yang mencakup fitur peningkatan dan penyaluran modal. Fitur-fitur ini biasanya diukur menggunakan metrik kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Dengan menganalisis data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, dimungkinkan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan (Wijayanto, 2021). Investor akan menggunakan kinerja keuangan yang kuat sebagai standar untuk memandu keputusan investasi. Investasi adalah proses menginvestasikan uang ke dalam satu atau lebih aset selama periode waktu tertentu dengan maksud untuk menumbuhkan investasi dan/atau memperoleh penghasilan (Harianto, F. dan Sudomo, 2021). Ada dua jenis investasi: investasi konvensional dan investasi syariah.

Tren positif iklim investasi di Indonesia semakin tumbuh, hal ini terlihat dari semakin banyaknya jumlah investor di pasar modal. Pertumbuhan investor dari 2021 – akhir September 2022 dapat di lihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Kenaikan Investor Tahun 2021 – Akhir September 2022.

Investasi	Jumlah Investor		Kenaikan (%)
	2021	Akhir September 2022	
Pasar Modal	7.490.000	9.770.000	30,55
Reksa Dana	6.840.000	9.009.000	32,90
C-Best	3.270.000	4.220.000	22,45
SBN	611.143	783.273	28,17

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), 2022.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tahun 2021 hingga akhir September 2022, ada kategori investor yang lebih berbeda. Kemudahan bagaimana akun online dapat dibuat oleh investor di pasar modal adalah salah satu faktor yang menyebabkan lonjakan. KSEI telah efektif menjalankan inisiatif ini melalui kemudahan pembukaan rekening sejak tahun 2019. 34 bisnis sekuritas saat ini dapat membuka rekening secara online. Sekitar 80% investor lokal di pasar saham Indonesia masih menjadi bagian dari generasi milenial dan generasi Z. Investor muda memilih saham di sektor keuangan daripada yang lain, dengan saham infrastruktur berada di urutan kedua (Uriep Budhi Prasetyo, 2022).

Pertumbuhan pasar modal Islam yang cepat adalah peristiwa terkini, dan ketika memutuskan apakah akan berinvestasi di perusahaan, investor sering mempertimbangkan kinerjanya. Menurut informasi dari IDX Islamic per 30 Juni 2022, ada sekitar 111.500 investor syariah di Indonesia. Setiap kuartal menunjukkan pertumbuhan. Investor syariah masih berjumlah 105.174 nasabah per Desember 2021; pada Maret 2022, telah meningkat menjadi 108.345 pelanggan.

Pertumbuhan investor yang cukup cepat disebabkan oleh perkembangan teknologi. Peluang lain yang bisa mendorong pertumbuhan pasar modal syariah adalah ruang pertumbuhannya yang masih besar, didukung oleh jumlah penduduk yang banyak dan pasar yang cukup besar. Selain itu, akses saat ini semakin mudah dan terjangkau sehingga bisa mempermudah untuk menjangkau produk pasar modal syariah (Irwan, 2022). Kinerja keuangan perbankan syariah sangat menarik untuk dianalisis. Direktur Pengaturan dan Perizinan Perbankan Syariah OJK Nyimas Rohmah (2022) mengatakan aset perbankan syariah mencapai Rp 686,29 triliun atau tumbuh 12,71 persen per April 2022. Berdasarkan data yang dipaparkan, total DPK yang dihimpun perbankan syariah samai April 2022 tumbuh 13.30 persen year on year dan pembiayaan yang disalurkan tumbuh 10,25 persen year on year. Artinya perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang baik, ini mencerminkan kualitas kinerja keuangan yang bagus. The Global Islamic Economy Indicator dalam State of the Global Islamic Economy (SGIE) Report 2022 yang diluncurkan DinarStandard di Dubai, Uni Emirate Arab, Indonesia berada di posisi keenam di sektor keuangan syariah. Ini menunjukkan bahwa kinerja ekonomi keuangan syariah kuat dan sehat. Karna sektor ini mengalami pertumbuhan yang baik dan kinerja keuangan syariah Indonesia yang kuat, maka sektor perbankan syariah sangat menarik dianalisis untuk menentukan keputusan investasi bagi investor.

Tujuan investasi adalah untuk menghasilkan keuntungan. Manfaat investasi tidak dapat dicapai tanpa mengambil risiko. Keuntungan dan risiko, dalam perspektif Susilo (Susilo: 3), berbanding terbalik; Artinya, jika keuntungan tinggi, risiko juga akan meningkat, dan sebaliknya. Dalam konteks teori portofolio kontemporer, Tandelilin (2010: 105) membuat perbedaan antara risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko pasar adalah pengganti risiko sistematis. Risiko sistematis berkaitan dengan perubahan pasar yang berdampak pada semua atau sejumlah besar perusahaan. Dengan melakukan diversifikasi, risiko sistemik tidak dapat dihindari atau dikurangi (undiversifiable). Risiko tidak sistematis, berbeda dengan risiko sistematis, tidak bergantung pada perubahan di pasar secara keseluruhan dan hanya berdampak pada beberapa atau segelintir perusahaan. Dengan mengevaluasi kinerja laporan keuangan dan nilai perusahaan, pemilik modal yang ingin berinvestasi harus memahami tingkat risiko, kesehatan, dan laba perusahaan agar tidak membuat pilihan yang bertentangan dengan harapan. Investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang solid adalah pilihan cerdas. Melakukan analisis rasio keuangan adalah teknik terbaik untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan..

Berdasarkan penelitian Wiwik Indra Mariana, Kamaliah, dan Novita Indrawati (2019) tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan keputusan investasi membantu sebagai variabel mediasi, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas tidak banyak berpengaruh terhadap pilihan tersebut.

Penelitian Farmilas Satianingsih tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap pilihan investasi pada tahun 2020 menunjukkan pengaruh penting kinerja keuangan terhadap pilihan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di suatu perusahaan jika kinerja keuangannya lebih tinggi.

Terdapat gap pada penelitian sebelumnya terkait pengaruh rasio keuangan dan kinerja keuangan terhadap keputusan investasi. Fenomena ini tentu akan membingungkan pengguna informasi termasuk investor pribadi ketika mengambil keputusan investasi, padahal informasi ini diperlukan untuk menambah wawasan investor dalam berinvestasi agar bisa mendapatkan keuntungan dengan risiko yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap keputusan investasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Keputusan Investasi Investor Pribadi dengan analisis rasio keuangan sebagai variabel intervening”**.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh dan mendistribusikan modal selama periode waktu tertentu. Kemampuan ini biasanya diukur dengan memanfaatkan metrik kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006: 239). Kinerja keuangan berfungsi sebagai gambaran keberhasilan perusahaan dan dapat dilihat sebagai hasil dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan.

Menurut Rudianto (2013:189), kinerja keuangan adalah hasil atau pencapaian yang dicapai manajemen perusahaan dalam melaksanakan tugasnya untuk berhasil mengelola aset perusahaan selama periode waktu tertentu. Kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk memahami dan menilai bagaimana tingkat keberhasilan mereka berhubungan dengan tindakan keuangan yang telah dibuat.

Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan (Munawir 2004:31) yakni untuk:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. 10 Kemampuan yang dimaksud diukur

dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Srimindarti (2006:34) penilaian kinerja keuangan yaitu penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja diaplikasikan perusahaan untuk melaksanakan perbaikan atas kegiatan operasionalnya supaya bisa bersaing dengan perusahaan lain. Untuk investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melihat perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Pengertian Investasi

Istilah "investasi" memiliki sejumlah makna finansial dan ekonomi. Investasi, dalam kata-kata Tandelilin (2010: 2), adalah "Komitmen terhadap sejumlah dana atau sumber daya lain yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah manfaat setelahnya." Sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terlibat dalam investasi itu, investor membeli sejumlah saham tertentu hari ini dengan harapan mendapatkan penghasilan dari kenaikan harga saham atau dividen masa depan. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut investor. Investor pada umumnya digolongkan menjadi 2, yaitu :

1. Investor individual, terdiri dari individu-individu yang melakukan aktivitas investasi.
2. Investor institusional terdiri dari perusahaan-perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana (bank dan lembaga simpan pinjam), lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi. Investasi juga mempelajari bagaimana mengelola kesejahteraan investor (investor's wealth).

Tujuan Investasi

Tujuan umum investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang tertentu dan meningkatkan kesejahteraan finansial investor, yang dapat diukur sebagai jumlah dari semua pendapatan saat ini ditambah nilai sekarang dari pendapatan masa depan.. Menurut Tandelilin (2010:8) secara khusus, terdapat beberapa alasan seseorang melakukan investasi yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak.

Rasio Keuangan

Mengenai gagasan rasio keuangan, Bambang Riyanto (2010: 329) menyatakan bahwa sebagai berikut: "Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan. Memahami rasio itu berfungsi sebagai alat yang digunakan di dalam perusahaan. Pada kenyataannya, rasio hanyalah alat yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua jenis informasi keuangan yang dinyatakan dalam istilah aritmatika.

1) Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan catatan semakin besar rasio likuiditas maka semakin likuid. Perhitungan rasio likuiditas dengan cara:

a. Quick Ratio

Quick Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada para deposan (pemilik giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

$$\text{Rumus : } (\text{Cash asset}) / (\text{Total Deposit}) \times 100\%$$

b. Banking Ratio

Banking Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit makin kecil, begitupun sebaliknya.

$$\text{Rumus : } (\text{Total Loans}) / (\text{total deposit}) \times 100\%.$$

c. Assets to Loan Ratio

Assets to Loan Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit

yang disalurkan dengan harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus : $(\text{Total Loans}) / (\text{Total Assets}) \times 100\%$.

d. CashRatio

Cash Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus : $(\text{liquid assets}) / (\text{short term borrowing}) \times 100\%$.

e. Loan to Deposit Ratio(LDR)

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya loan to deposit ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Rumus : $\text{Total Loan} / (\text{Total Deposit} + \text{Equity}) \times 100\%$.

Tabel 2. Standar industri rasio likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Quick Ratio	1,5 kali
2	Banking Ratio	Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank.
3	Assets to Loan Ratio	Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank.
4	Cash Ratio	50%
5	Loan to Deposit Ratio(LDR)	78-100%

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan mengukur kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan bank atau alat ukur untuk melihat kekayaan bank serta melihat efisiensi pihak manajemen bank. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara :

a. Total Debt To Assets Ratio

Total Debt To Assets Ratio adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menanggung hutang yang dimiliki perusahaan tersebut.

Rumus : $\text{total debt} / \text{total assets} (100\%)$

b. Total Debt To Equity Ratio

Total Debt To Equity Ratio adalah rasio digunakan sejauh mana perusahaan dapat

melunasi semua utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Rumus : $\text{total debt} / \text{total equity} (100\%)$

Tabel 3 standar industri solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Total Debt To Assets Ratio	35%
2	Total Debt To Equity Ratio	90%

3. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara:

a. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dan kegiatan usaha murni dari bank setelah dikurangi biaya-biaya

Rumus : $(\text{operating income} - \text{operating expense}) / (\text{operating income}) \times 100\%$.

b. Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokok bank.

Rumus : $(\text{net income}) / (\text{operating income}) \times 100\%$

c. Return Equity Capital atau ROE

Return Equity Capital atau ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income.

Rumus : $(\text{net income}) / (\text{equity income}) \times 100\%$

d. Return On Investmen (ROI)

Return On Investment adalah persentasi kenaikan atau penurunan investasi selama periode tertentu.

Rumus : $\text{net income} / \text{investment cost}$

Tabel 4. Standar Industri Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Gross Profit Margin	24,90%
2	Net Profit Margin	20%
3	Return Equity Capital atau ROE	40%
4	Return On Investmen (ROI)	30%

Fungsi Analisis Rasio keuangan

Selain menjadi alat ukur sehat-tidaknya sebuah perusahaan, analisis rasio keuangan memiliki manfaat lainnya yaitu;

- Melihat tren kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu.
- Bahan evaluasi sumber daya perusahaan seperti *supplier*, peralatan, proses produksi bahkan karyawan itu sendiri.
- Sebagai acuan investor untuk memilih perusahaan.
- Sebagai bahan pertimbangan kreditur.
- Menilai efektifitas strategi perusahaan dalam membangun keunggulan kompetitif.
- Analisis kekuatan internal dan kemampuan daya saing perusahaan dengan kompetitor.
- Sebagai bahan referensi audit internal transaksi yang terjadi pada perusahaan baik dari sektor keuangan, operasional, atau sektor lain.
- Menentukan nilai kewajaran keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Keputusan Investasi Investor

Menurut Tandelilin (2010:9) dasar keputusan investasi terdiri dari return harapan, tingkat risiko serta hubungan antara return dan risiko. Return merupakan tingkat keuntungan investasi. Suatu hal yang wajar jika investor menuntut tingkat return tertentu atas dana yang telah diinvestasikannya. Return harapan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi.

Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara return harapan (*expected return*) dan return aktual (*realized return*). Return harapan merupakan tingkat return yang diantisipasi investor di masa datang. Sedangkan return yang terjadi atau return aktual merupakan tingkat return yang telah diperoleh investor pada masa lalu. Jika investor mengharapkan return yang setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukannya, ada hal penting yang harus dipertimbangkan, yaitu berapa besar risiko yang harus ditanggung dari investasi tersebut. Menurut Tandelilin (2010:10) risiko bisa diartikan sebagai kemungkinan return aktual yang berbeda dengan return harapan. Secara spesifik, mengacu pada kemungkinan realisasi return aktual lebih rendah dari return minimum yang diharapkan.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Keputusan Investasi Investor Pribadi

Kinerja keuangan merupakan faktor penting bagi perusahaan karena menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dalam hal menciptakan laba yang dapat dibandingkan dengan bisnis lain yang sebanding dalam pengaturan persaingan yang meningkat. Dengan menganalisis kinerja laporan keuangan dan nilai yang kuat, investor yang ingin berinvestasi harus memahami tingkat risiko, kesehatan perusahaan, dan tingkat pendapatannya agar tidak mengambil keputusan yang bertentangan dengan harapan. Dalam kata-kata Atmosudirdjo (1982: 97), memilih pilihan di antara pilihan yang berbeda mengakhiri pertimbangan masalah yang belum terpecahkan dengan memberikan jawaban atas pertanyaan serta saran untuk tindakan yang harus diambil untuk menyelesaikannya.

Keputusan investasi haruslah diambil secara matang, hal ini guna sebab keputusan ini memiliki konsekuensi yang bisa jadi tidak kecil serta mengimplikasikan periode jangka panjang. Dengan melakukan analisis rasio maka pemilik modal dapat memprediksi kapan terjadinya pengembalian investasi. Keberhasilan perusahaan untuk menjalankan usahanya dinilai dari seberapa besar laba bersih yang ia peroleh. Meningginya laba bersih yang diperoleh perusahaan hendak menampilkan keahlian industri dalam menciptakan keuntungan netto dikarenakan tingkatan penjualan yang terus menjadi baik sehingga kinerja keuangan perusahaan terus menjadi baik dan para investor tidak ragu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perbankan syariah yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan di situs resmi www.idx.co.id.

Terdapat 4 perbankan syariah yang termasuk populasi dalam penelitian ini, dapat dilihat pada table 5 berikut :

Tabel 5. Populasi Penelitian

No	Nama Perbankan Syariah	Kode
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	BANK
2	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS
3	PT Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS
4	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 6. Rekapitulasi Rasio Keuangan 2019-2021

NO	Analisis	BANK			BRIS			BTPS			PNBS			Standar Industri
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	
1	Rasio Liquiditas													
	Quick Ratio	1,05	0,69	1,03	0,14	0,81	0,79	0,95	1,48	1,60	0,78	1,15	3,21	1,5 kali
	Banking Ratio		78%	91%	67%	66%	102%	70%	55%	54%	85%	78%	85%	Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank.
	Assets To Loan Ratio		6%	48%	61%	60%	67%	67%	48%	49%	79%	72%	85%	Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank.
	Cash Ratio	81%	91%	22%	500%	422%	677%	537%	677%	529%	580%	561%	98%	50%
	Loan To Deposit Ratio		6%	47%	59%	60%	90%	64%	39%	39%	73%	60%	77%	78-100%
2	Rasio Solvabilitas													
	Total Debt To Assets Ratio	17%	11%	52%	88%	91%	91%	55%	64%	62%	27%	72%	84%	35%
	Total Debt To Equity Ratio	20%	12%	108%	748%	960%	961%	185%	180%	161%	176%	263%	527%	90%
3	Rasio Provitabilitas													
	Gross Profit Margin	62%	45%	-314%	61%	66%	75%	45%	28%	40%	2,1%	0,6%	-102,6%	24,90%
	Net Profit Margin	62%	45%	-314%	2%	6%	17%	30%	21%	31%	1,49%	0,01%	-102,6%	20%
	Return On Equity	13%	7%	-12%	1%	5%	12%	18%	11%	19%	0,82%	0,01%	55,07%	40%
	Return On Investment	14%	7%	-13%	4%	1%	10%	68%	30%	25%	2,67%	0,02%	-22%	30%

Penjelasan Rasio Liquiditas

1. Quick Ratio

BANK : berdasarkan hasil perhitungan QR tahun 2019 sebesar 1,05 kali, mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 0,69 dan kembali naik pada tahun 2021 yaitu 1,03. Artinya pada tahun 2019 setiap 1 rupiah utang lancar mampu dibayar dengan 1,05 aset lancar, pada tahun 2020 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 0,69 aset lancar, dan pada tahun 2021 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 1,03 aset lancar. QR BANK masih dibawah standar industri yang sebesar 1,5 yang artinya BRIS masih belum memiliki kemampuan di atas standar industri untuk melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar.

BRIS : berdasarkan hasil perhitungan QR tahun 2019 sebesar 0,14 kali, mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 0,81 dan kembali menurun pada tahun 2021 yaitu 0,79. Artinya pada tahun 2019 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 0,14 aset lancar, pada tahun 2020 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 0,81 aset lancar, dan pada tahun 2021 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 0,79 aset lancar. QR BRIS masih dibawah standar industri yang sebesar 1,5 yang artinya BRIS masih belum memiliki kemampuan di atas standar industri untuk melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar.

BTPS : berdasarkan hasil perhitungan QR tahun 2019 sebesar 1,6, mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 1,48 dan menurun kembali pada tahun 2021 yaitu 0,95. Artinya pada tahun 2019 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 1,6 aset lancar, pada tahun 2020 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 1,48 aset lancar, dan pada tahun 2021 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 0,95 aset lancar. QR BTPS di tahun 2019 sudah diatas standar industri namun untuk tahun 2020 dan 2021 berada dibawah standar industri yang sebesar 1,5, yang berarti pada tahun 2019 BTPS memiliki kemampuan membayar utang lancar menggunakan aset lancar diatas standar industri, sedangkan tahun 2020 dan 2021 belum memiliki kemampuan diatas standar industri.

PNBS : berdasarkan hasil perhitungan QR tahun 2019 sebesar 3,21, mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 1,15 dan menurun kembali pada tahun 2021 yaitu 0,78. Artinya pada tahun 2019 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 3,21 aset lancar, pada tahun 2020 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 1,15 aset lancar, dan pada tahun 2021 setiap 1 utang lancar mampu dibayar dengan 0,78 aset lancar. QR PNBS di tahun 2019 sudah diatas standar industri namun untuk tahun 2020 dan 2021 berada dibawah standar industri yang sebesar 1,5, yang berarti pada tahun 2019 PNBS memiliki kemampuan membayar utang lancar menggunakan aset lancar diatas standar industri, sedangkan tahun 2020 dan 2021 belum memiliki kemampuan diatas standar industri.

2. Banking Ratio

BANK :berdasarkan hasil perhitungan banking ratio awal tahun 2019 merupakan awal perusahaan IPO sehingga belum ada nilai rasionya. Namun pada tahun 2020 dan tahun 2021 terus mengalami kenaikan yang artinya semakin tinggi angka ratio maka semakin rendah tingkat liquiditasnya atau semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dan kewajiban jangka pendeknya

BRIS : berdasarkan hasil perhitungan banking ratio pada BRIS mengalami peningkatan pada tahun 2021 yakni mencapai angka 102% yang menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat liquiditas yang rendah, artinya semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dan kewajiban jangka pendeknya.

BTPS : berdasarkan hasil perhitungan banking ratio pada BTPS mengalami peningkatan pada tahun 2021 yakni mencapai angka 70% yang menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat liquiditas yang rendah, artinya semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dan kewajiban jangka pendeknya.

PNBS : berdasarkan hasil perhitungan banking ratio pada PNBS mengalami peningkatan pada tahun 2021 yakni mencapai angka 85% yang menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat liquiditas yang rendah, artinya semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dan kewajiban jangka pendeknya

3. Assets To Loan Ratio

BANK : berdasarkan hasil perhitungan assets to loan ratio pada BANK tahun 2019 adalah awal perusahaan IPO sehingga belum dapat dihitung nilai rasionya. Tahun 2020 adalah tahun terbaik perusahaan karena nilainya hanya 6% yang berarti perusahaan secara garis besar mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

BRIS : berdasarkan hasil perhitungan assets to loan ratio pada BRIS terlihat bahwa nilainya tinggi dan cenderung mengalami peningkatan. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 67% yang artinya semakin tinggi nilai rasio maka semakin rendah tingkat liquiditasnya atau semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

BTPS : berdasarkan hasil perhitungan assets to loan ratio pada BTPS terlihat bahwa nilainya tinggi dan cenderung mengalami peningkatan. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 67% yang artinya semakin tinggi nilai rasio maka semakin rendah tingkat liquiditasnya atau semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

PNBS : berdasarkan hasil perhitungan Assets To Loan Ratio pada BTPS terlihat bahwa nilainya tinggi dan cenderung mengalami peningkatan. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 79% yang artinya semakin tinggi nilai rasio maka semakin rendah tingkat liquiditasnya atau semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

4. Cash Ratio

BANK : berdasarkan perhitungan CR pada BANK didapat hasil pada tahun 2019 sebesar 81%, tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 91%, dan tahun 2021 mengalami penurunan dratis menjadi 22%. CR BANK pada tahun 2019 dan 2020 berada diatas standar industri yang artinya BANK memiliki kas yang mampu menutupi kewajiban lancar, sedangkan pada tahun 2021 BANK memiliki CR dibawah standar industri yang artinya BANK tidak memiliki kas yang cukup untuk menutupi kewajiban lancar.

BRIS : berdasarkan perhitungan CR pada BRIS didapat hasil pada tahun 2019 sebesar 677%, tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 422%, dan tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 500%. CR BANK pada tahun 2019, 2020, 2021 berada diatas standar industri yang artinya BRIS memiliki kas yang mampu menutupi kewajiban lancar.

BTPS : berdasarkan perhitungan CR pada BTPS didapat hasil pada tahun 2019 sebesar 537%, tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 677%, dan tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 529%. CR BTPS pada tahun 2019, 2020, 2021 berada diatas standar industri yang artinya BTPS memiliki kas yang mampu menutupi kewajiban lancar.

PNBS : berdasarkan perhitungan CR pada PNBS didapat hasil pada tahun 2019 sebesar 580%, tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 561%, dan tahun 2021 mengalami penurunan dratis kembali menjadi 98%. CR PNBS pada tahun 2019, 2020, 2021 berada diatas standar industri yang artinya BTPS memiliki kas yang mampu menutupi kewajiban lancar.

5. **Loan To Deposit Ratio**

BANK : berdasarkan perhitungan LDR pada BANK didapat hasil pada tahun 2020 sebesar 6%, tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 47%. CR PNBS pada tahun 2020 dan 2021 berada dibawah standar industri yang artinya BANK memiliki kemampuan dibawah industri untuk membayar kewajiban keuangannya.

BRIS : berdasarkan perhitungan LDR pada BRIS didapat hasil pada tahun 2019 sebesar 59%, tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 60%, dan tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 90%. LDR BRIS pada tahun 2021 berada diatas standar industri yang berarti BRIS memiliki kemampuan membayar kewajiban keuangannya diatas industri, sedangkan tahun 2019 dan 2020 berada dibawah standar industri yang artinya BRIS memiliki kemampuan dibawah indutri untuk membayar kewajiban keuangannya.

BTPS : berdasarkan perhitungan LDR pada BTPS didapat hasil pada tahun 2019 sebesar 39%, tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 39%, dan tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 64%. LDR BTPS pada tahun 2019, 2020, dan 2021 berada berada dibawah standar industri yang artinya BTPS memiliki kemampuan dibawah indutri untuk membayar kewajiban keuangannya.

PNBS : berdasarkan perhitungan LDR pada PNBS didapat hasil pada tahun 2019 sebesar 77%, tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 60%, dan tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 73%. LDR BTPS pada tahun 2019, 2020, dan 2021 berada berada dibawah standar industri yang artinya PNBS memiliki kemampuan dibawah indutri untuk membayar kewajiban keuangannya.

Penjelasan Rasio Solvabilitas

1. Total Debt To Asset Ratio

BANK : berdasarkan hasil perhitungan DAR tahun 2019 17% ,mengalami penurunan pada tahun 2020 11% dan kembali naik srastis pada tahun 2021 yaitu 52%. Maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2021 setengah kegiatan BANK bersumber dari utang dan nilainya diatas rata-rata industri 35%. Tahun 2020 menjadi tahun dengan rasio yang bagus karena hanya sebagian kecil kegiatan perusahaan yang bersumber dari hutang.

BRIS : berdasarkan hasil perhitungan DAR tahun 2019 88%, dan kembali naik pada tahun 2020 sebesar 91%. Kemudian tahun 2021 tetap pada 91%. Maka dapat disimpulkan bahwa pada BRIS sebagian besar kegiatannya berasal dari hutang dan nilainya di atas rata-rata standar industri.

BTPS : berdasarkan hasil perhitungan DAR terus mengalami penurunan yakni 65% pada tahun 2019, 64% pada tahun 2020 dan 62% pada tahun 2021. Walaupun persentasi setiap tahunnya mengalami penurunan hal ini tidak dapat dikatakan baik karena angka tersebut melewati dati rata-rata nilai standar industri yang berarti sebgian besar kegiatan BTPS bersumber dari hutang.

PNBS : berdasarkan hasil perhitungan DAR terus mengalami peningkatan yakni 27% pada ahun 2019, 72% pada tahun 2020 dan 84% pada tahun 2021. Dapat disimpulkan semakin bertambah tahun maka kegiatan perusahaan semakin banyak yang bersumber dari hutang.

2. Total Debt To Equity Ratio

BANK :berdasarkan hasil perhitungan DER terus mengalami fluktuasi namun yang paling bagus terletak pad atahun 2020 yaitu hanya sebesar 12% dibawah standar industri 90% artinya jumlah utang yang harus dilunasi perusahaan pada jangka waktu tertentu terbilang rendah apabila dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu 20%. Tahun 2021 menjadi tahun terburuk yaitu 108% artinya jumlah utang yang harus diilunasi pada jangka waktu tertentu berada pada tingkat yang tinggi.

BRIS : berdasarkan hasil perhitungan jumlah DER sangat tinggi dan terus mengalami peningkatan yang berarti jumlah hutang yang harus dilunasi dalam jangka waktu tertentu juga berada pada tingkat yang tinggi.

BTPS : berdasarkan hasil perhitungan jumlah DER terus mengalami penurunan 185% pada tahun 2019, 180% pada tahun 2020, dan 161% pada tahun 2021. Dengan penurunan ini

perusahaan belum dapat dikatakan baik karena angka tersebut masih diatas nilai rata-rata standar industri yang ditetapkan.

PNBS :berdasarkan hasil perhitungan DER setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang signifikan yang menandakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang harus dilunasi oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Penjelasan Rasio Profitabilitas

1. Gross Profit Margin

BANK : berdasarkan hasil perhitungan, gross profit margin tahun 2019 62%, artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp 0,62, tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 45%, artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp0,45 sedangkan pada tahun 2021 mengalami kerugian yaitu -314%, artinya setiap 1 rupiah menghasilkan rugi sebesar Rp3,14

BRIS : berdasarkan hasil perhitungan, gross profit margin terus mengalami peningkatan mulai dari 61% pada tahun 2019, 66% pada tahun 2020, dan 75% pada tahun 2021 yang artinya pada tahun 2019 setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba Rp 0,61, tahun 2020 setiap 1 rupiah menghasilkan laba sebesar Rp 0,66, dan pada tahun 2021 setiap 1 rupiah menghasilkan laba sebesar Rp0,75

BTPS : berdasarkan hasil perhitungan, gross profit margin mengalami fluktuasi yakni tahun 2019 45%, artinya setiap satu rupiah menghasilkan laba Rp 0,45, tahun 2020 28% yang artinya setiap 1 rupiah menghasilkan laba 0,28 dan pada tahun 2021 40% yang artinya setiap 1 rupiah menghasilkan laba sebesar Rp 0,40

PNBS : berdasarkan hasil perhitungan, gross profit margin 2,1% pada tahun 2019 yang artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba Rp 0,021. Pada tahun 2020 0,6% artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba Rp 0,006. Pada tahun 2021 -102,6% artinya setiap penjualan 1 rupiah menghasilkan kerugian Rp1,026. Dapat disimpulkan bahwa gross profit margin pada PNBS terus mengalami penurunan hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak baik.

2. Net Profit Margin

BANK : berdasarkan hasil perhitungan, net profit margin tahun 2019 62%, artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp 0,62, tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 45%, artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp0,45 sedangkan pada tahun 2021 mengalami kerugian yaitu -314%, artinya setiap 1 rupiah menghasilkan rugi sebesar Rp3,14. Berdasarkan dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa net profit margin tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 17%, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan 269% hal ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih yang diikuti dengan penurunan penjualan yang sangat drastis. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik.

BRIS : berdasarkan hasil perhitungan, net profit margin tahun 2019,2020,2021 hanya sebesar 2%, 6%, dan 17% hal ini dibawah standar industri yang telah ditetapkan. Yang

mana pada tahun 2019 setiap 1 rupiah penjualan hanya menghasilkan laba sebesar Rp0,02. pada tahun 2020 setiap 1 rupiah penjualan hanya menghasilkan laba Rp0,06. Pada tahun 2021 setiap 1 rupiah hanya menghasilkan laba Rp0,17, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik karena dibawah standar industri yang telah ditetapkan.

BPTP : berdasarkan hasil perhitungan, net profit margin pada tahun 2019 sebesar 30% angka ini diatas nilai standar industri yaitu 20% artinya setiap 1 rupiah pada tahun 2019 mampu menghasilkan laba sebesar Rp0,30. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 9% haritu hanya 21% yang artinya setiap 1 rupiah penjualan mampu menghasilkan laba Rp0,21. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 31% yang artinya setiap 1 rupiah penjualan mampu menghasilkan laba Rp 0,31. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik karena diatas nilai standar industri, namun yang menjadi pusat perhatian yaitu tahun 2020 karena mengalami penurunan sebesar 9% yang disebabkan karena adanya penurunan laba bersih dan diikuti dengan penurunan penjualan.

PNBS : berdasakan hasil perhitungan, gross profit margin pada tahun 2019 1,49% artinya setiap 1 rupiah penjualan menghasilkan laba Rp 0,0149. Pada tahun 2020 0,01% yang artinya setiap penjualan 1 rupiah menghasilkan laba 0,0001. Pada tahun 2021 -102,6% artinya setiap penjualan 1 rupiah menghasilkan kerugian Rp1,026. Dapat disimpulkan bahwa net profit margin pada PNBS terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan laba bersih yang diikuti dengan penurunan penjualan

3. Return On Equity

BANK : berdasakan hasil perhitungan ROE terus mengalami penurunan 13% pada tahun 2019, 7% pada tahun 2020 dan -12% pada tahun 2021 angka ini jauh ari nilai standar 40%. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik

BRIS : berdasarkan hasil perhitungan, ROE masih jauh dari nilai stadar industri yang ditetapkan namun dalam prosesnya nilai ROE terus mengalami peningkatan mulai dari 1% pada tahun 2019, 5% pada tahun 2020 dan 12% pada tahun 2021. Roe pada BRIS terus mengalami peningkatan karena adanya peningkatan modal kerja yang diiringi peningkatan laba bersih setelah pajak.

BPTP : berdasarkan hasil perhitungan ROE mengalami fluktuasi 18% pada tahun 2019, 11% pada tahun 2020, dan 19% pada tahun 2021. Hasil analisis ROE menunjukkan bahwa pada BPTP berada pada kondisi yang kurang baik dengan persentase dibawah 40%.

PNBS : berdasarkan hasil perhitungan ROE terus mengalami penurunan 0,82% pada tahun 2019. 0,01% pada tahun 2020, dan -55,07% pada tahun 2021. Angka ini jauh dari standar industri yang ditetapkan yaitu 40%

4. Return On Invesment

BANK : berdasarkan hasil perhitungan, ROI pada tahun 2019 14 %, artinya setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dapat menghasilkan keuntungan Rp 0,14. Pada tahun 2020 7% artinya setiap 1 rupiah modal mampu menghasilkan keuntungan Rp 0,07. Dan pada tahun 2021 -13% yang artinya setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva memperoleh kerugian sebesar Rp 0,13.

BRIS : berdasarkan hasil perhitungan, ROI pada tahun 2019 4% yang artinya setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan pada seluruh aktiva menghasilkan keuntungan Rp0,04. Pada tahun 2020 hanya sebesar 1% artinya setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva mampu menghasilkan keuntungan Rp 0,01. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 10% yang artinya setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva menghasilkan Rp0,10. Dapat disimpulkan bahwa penurunan ROI terjadi karena adanya penurunan laba bersih dan diikuti oleh peningkatan total aktiva. Juga dapat diketahui ROI yang diperoleh itu masih sama terjadi fluktuasi.

BPTP : berdasarkan hasil perhitungan, ROI terus mengalami penurunan yaitu 68% pada tahun 2019, 30% pada tahun 2020, dan 25% pada tahun 2021. Yang artinya pada tahun 2019 setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan pada seluruh menghasilkan keuntungan Rp 0,68. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 38% yaitu setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan pada seluruh aktiva menghasilkan keuntungan Rp 0,30. Pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 25% yang artinya setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan pada seluruh aktiva menghasilkan keuntungan Rp 0,25 dibawah standar industri yang ditetapkan sebesar 30%.

PNBS : berdasarkan hasil perhitungan, ROI terus mengalami penurunan 2,67% pada tahun 2019 yang artinya setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan pada seluruh aktiva menghasilkan keuntungan Rp 0,0267. Pada tahun 2020 0,02% artinya setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan pada seluruh aktiva menghasilkan keuntungan Rp 0,00002. Pada tahun 2021 -22% artinya setiap 1 rupiah modal yang diinvestasikan pada seluruh aktiva menghasilkan kerugian Rp 0,22.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu rasio likuiditas BRIS memiliki rasio paling bagus diantara semua bank syariah, yang artinya BRIS memiliki kemampuan yang bagus untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan rasio solvabilitas BRIS memiliki rasio paling bagus diantara bank syariah yang artinya BRIS memiliki kemampuan paling baik dalam menutupi kewajiban jangka panjangnya. Artinya BRIS memiliki kemampuan yang baik dalam menutupi kewajibannya dan tidak akan mungkin terjadi likuiditas untuk kedepannya. Berdasarkan rasio profitabilitas BTPS memiliki rasio paling bagus, artinya BTPS memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba paling tinggi diantara bank syariah. Dan rasio profitabilitas yang tidak bagus adalah BANK, karena BANK mempunyai rasio negatif yang artinya mengalami kerugian, laba BANK setiap tahun semakin berkurang dan pada tahun 2021 mengalami kerugian.

Jika investor pribadi ingin investasi jangka panjang dengan resiko aman maka dapat memilih BRIS karna BRIS memiliki kemampuan yang baik dalam menutupi kewajibannya sehingga kerugian ataupun likuiditas tidak akan terjadi, profit yang dihasilkan BRIS cukup bagus walaupun bukan yang paling bagus dikarenakan jumlah beban yang sangat tinggi. Secara keseluruhan BRIS sangat bagus dipilih bagi investor pribadi.

Jika investor pribadi ingin investasi dengan laba yang tinggi maka dapat memilih BTPS, selaras dengan hukum investasi jika laba tinggi maka risiko juga akan tinggi. BTPS memiliki kemampuan dibawah industri untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, hal ini tentu saja akan menjadi risiko untuk tahun kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fardiaz, A. G. 2021. *Kinerja Keuangan : Pengertian, Tujuan, Manfaat, Analisis, Penilaian Secara Lengkap*. [online] Daksananya. Available at: <https://daksananya.id/arc14jun21> [Accessed 27 Nov. 2022].
- Aris, N. 2022. *Wah, Jumlah Investor Pasar Modal Tembus 9,77 Juta*. [online] Investasi.Kontan. Available at: <https://investasi.kontan.co.id/news/wah-jumlah-investor-pasar-modal-tembus-977-juta> [Accessed 27 Nov. 2022].
- Teti, P. 2022. *Investor Pasar Modal RI Makin Banyak Tembus 8,3 Juta*. [online] Cnbcindonesia. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220414130213-17-331715/investor-pasar-modal-ri-makin-banyak-tembus-83-juta> [Accessed 27 Nov. 2022].
- Lida, P. 2022. *Meningkat, per Mei 2022 Jumlah Investor Syariah Mencapai 110.371 Investor*. [online] Republika Available at: <https://www.republika.co.id/berita/rdgiee383/meningkat-per-mei-2022-jumlah-investor-syariah-mencapai-110371-investor> [Accessed 27 Nov. 2022].
- Dinda, S. 2022. *OJK Sebut Aset Perbankan Syariah Capai Rp 686,9 Triliun di April 2022*. [online] AntaraNews. Available at: <https://www.antaraneews.com/berita/2970065/ojk-sebut-aset-perbankan-syariah-capai-rp68629-triliun-di-april-2022> [Accessed 27 Nov. 2022].
- Lida, P. 2022. *Indonesia Pertahankan Peringkat Keempat dalam SGIE 2022t*. [online] Republika. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/r9lzfj457/indonesia-pertahankan-posisi-keempat-dalam-sgie-2022-part1> [Accessed 27 Nov. 2022].
- Eneng, R. 2022. *Tinjauan Pustaka 2.1 Risiko Investasi*. [online] Academia. Available at: https://www.academia.edu/36626108/TINJAUAN_PUSTAKA_2.1_Risiko_Investasi_2.1.1_Pengertian_Risiko_Investasi [Accessed 27 Nov. 2022].
- Admin, J. 2022. *Analisis Rasio Keuangan Perusahaan*. [online] Jurnal.id. Available at: <https://www.jurnal.id/id/blog/rumus-rasio-keuangan-untuk-analisis-rasio-keuangan-perusahaan/> [Accessed 27 Nov. 2022].

- Bunga, S. 2022. *15 Pengertian Investasi Menurut Para Ahli Beserta Instrumennya* . [online] IDN.TIMES. Available at: [https://www .idntimes.com/business/ economy/seo-intern/pengertian-investasi-menurut-para-ahli-beserta-instrumennya](https://www.idntimes.com/business/economy/seo-intern/pengertian-investasi-menurut-para-ahli-beserta-instrumennya)[Accessed 27 Nov. 2022].
- Ridwan, N. 2022. *Investor Bertambah, Saham dari indeks Syariah Berikut Ini Menarik Dilirik* . [online] Kontan. Available at: [https:// investasi.kontan.co.id/news/investor-bertambah-saham-dari-indeks-syariah-berikut-ini-menarik-dilirik](https://investasi.kontan.co.id/news/investor-bertambah-saham-dari-indeks-syariah-berikut-ini-menarik-dilirik) [Accessed 27 Nov. 2022].